

BAB I

PENDAHULUAN

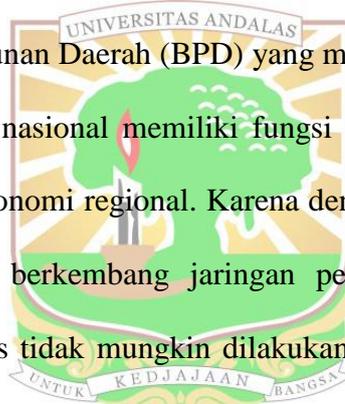
1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank juga merupakan salah satu lembaga dalam Industri Jasa Keuangan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan dan atau pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagaimana diatur dalam UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dalam Pasal 1 ayat (3) disebutkan bahwa : “Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Dengan perkembangan perbankan yang semakin pesat, membuat sektor perbankan senantiasa harus menjaga tingkat kesehatan bank sebagaimana amanat pada UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 dalam Pasal 29 ayat (2) disebutkan bahwa : “Bank wajib memelihara tingkat kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai

dengan prinsip kehati-hatian”. Hal tersebut bertujuan supaya pada sektor perbankan di Indonesia dapat berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan dapat melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan. Selain itu Bank harus bisa menjaga tingkat kesehatan bank agar mampu bersaing dengan bank lain serta dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang merupakan salah satu bagian pada sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi regional. Karena dengan adanya BPD, maka di tingkat regional dapat berkembang jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Dalam UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 1962 tentang ketentuan - ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, disebutkan bahwa BPD didirikan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti : untuk mempercepat terlaksananya usaha-usaha pembangunan yang merata di seluruh Indonesia sehingga perlu adanya pengerahan modal dan potensi di daerah-daerah untuk pembiayaan pembangunan daerah, kemudian dalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan daerah sebaiknya dijalankan sedemikian rupa, sehingga modal pembelanjannya dapat diperoleh dari hasil proyek-proyek pembangunan tersebut.



Tabel 1.1 Perbandingan Aset Bank di Indonesia

No.	Jenis Bank	Aset (Miliar Rp)					Growth (%)
		Des-12	Des-13	Des-14	Des-15	Des-16	
1	Bank Persero	1.535.343	1.758.873	2.076.605	2.313.316	2.666.516	15,27
2	BUSN Devisa	1.705.408	1.962.539	2.200.142	2.363.516	2.672.238	13,06
3	BPD	366.685	389.964	440.691	475.696	529.746	11,36
4	Bank Umum	4.115.003	4.773.892	5.410.098	5.919.390	6.475.602	9,40
5	Bank Campuran	217.713	290.219	278.312	313.570	319.328	1,84
6	Bank Asing	301.966	390.415	432.582	473.336	468.286	-1,07
7	BUSN Non Devisa	135.472	162.457	186.817	193.149	73.684	-61,85

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK (2017)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa Bank Pembangunan Daerah atau BPD memiliki tingkat pertumbuhan antara tahun 2015 dan 2016 yang cukup baik, yakni menempati urutan ketiga mengalahkan Bank Umum, Bank Campuran, dan Bank Asing. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pertumbuhan dari nilai aset, maka BPD mampu bersaing dengan Bank jenis lain dan dapat berkembang dengan baik mayoritas penguasaan modal adalah pemerintah daerah. Untuk kelompok bank dengan aset posisi Desember 2016 di bawah Rp. 1.000.000 Milyar, maka BPD termasuk kelompok bank dengan pertumbuhan yang sangat baik.

Tabel 1.2 Perbandingan Laba setelah Pajak Bank di Indonesia

No.	Jenis Bank	Laba Setelah Pajak (Miliar Rp)					Growth (%)
		Des-12	Des-13	Des-14	Des-15	Des-16	
1	Bank Campuran	3.448	4.538	4.219	1.793	3.160	76,24
2	Bank Asing	5.137	6.121	8.724	5.166	8.418	62,95
3	BPD	8.946	10.733	9.720	10.595	11.487	8,42
4	BUSN Devisa	31.687	33.469	32.860	29.129	31.193	7,09
5	Bank Umum	92.830	106.707	112.213	104.628	106.544	1,83
6	Bank Persero	40.823	48.762	54.375	55.861	52.111	-6,71
7	BUSN Non Devisa	2.790	3.084	2.316	2.084	175	-91,60

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK (2017)

Pada tabel 1.2 di atas, memperlihatkan perbandingan pertumbuhan laba setelah pajak dari seluruh kelompok bank yang ada di Indonesia. Dapat dilihat bahwa BPD juga menduduki urutan ketiga dari pertumbuhan tahun 2015 ke tahun 2016. Karena sebagian besar modal BPD berasal dari pemerintah daerah, maka dengan keuntungan yang diperoleh BPD akan menunjang perbaikan perekonomian di daerah.

Peran BPD yang sangat mempengaruhi pembangunan perekonomian daerah menyebabkan analisa kinerja keuangan BPD bagi pemangku kepentingan seperti *stakeholder dan shareholder* sangat diperlukan guna mengetahui apakah bank masih dalam tingkat kinerja yang baik atau tidak. Hal ini bertujuan dalam rangka mendapatkan atau mempertahankan kepercayaan *stakeholder* dalam mendukung pertumbuhan BPD ke depan. Disamping itu bagi *shareholder*, tingkat kesehatan bank dapat dijadikan pedoman untuk lebih mengukur kinerja keuangan bank tersebut supaya dapat lebih ditingkatkan lagi. Tingkat kesehatan bank juga menjadi hal yang sangat mempengaruhi dalam menjalankan bisnis bank karena dapat dijadikan tolak ukur bagi manajemen bank dalam menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pendekatan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank sebelumnya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to market risk*) digantikan dengan pengukuran menggunakan pendekatan risiko atau RBBR (*Risk Based Bank Rating*). Dalam metode RBBR terdapat 4 (empat) faktor yang menjadi



penilaian, yaitu : Profil Risiko, *Good Corporate Governance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital*.

Jika kita dapat mengukur kinerja keuangan bank, maka kita dapat mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam menggunakan keuangan yang dihasilkan oleh bank tersebut untuk memperoleh laba yang telah direncanakan dalam rencana bisnis bank. Dalam mengukur kinerja keuangan bank, sama seperti mengukur kinerja keuangan pada perusahaan pada umumnya, yaitu dengan menggunakan teknik analisa rasio-rasio yang nantinya dapat mengukur kinerja keuangan dengan melihat angka-angka yang tertuang dalam laporan keuangan bank. Dari laporan keuangan bank dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan ini juga dapat memperlihatkan bagaimana kinerja keuangan bank selama periode tertentu.

Sebagaimana tujuan dari suatu perusahaan yang paling utama adalah menghasilkan laba yang besar, untuk itu pengukuran terhadap profitabilitas menjadi hal yang sangat penting. Adapun rasio profitabilitas tersebut adalah rasio finansial yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank untuk dapat menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu dan juga dalam mengukur efisiensi operasional aktiva yang digunakan oleh bank tersebut. Indikator yang digunakan dalam pengukuran rasio profitabilitas tersebut adalah ROA atau *Return On Assets*, yaitu rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan mengelola tingkat efisiensi operasional bank secara menyeluruh. Menurut Hutagalung

dkk (2013) profitabilitas merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan (Gitman, 2012)

Jika ROA semakin besar, maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena 'return' yang semakin baik. Karena hal tersebut, maka dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh bank tersebut. Dalam penelitian Parathon, Dzulkirom, dan Farah (2013) disebutkan bahwa hasil analisis rasio rentabilitas kondisi kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk pada tahun 2009 - 2012 dilihat dari *return on assets* dapat dikatakan baik karena rata-rata ROA-nya adalah sebesar 4,431% dan angka tersebut telah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Terdapat banyak faktor yang dipakai oleh peneliti dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dan profitabilitas. Dalam penelitian ini penulis memilih faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dilihat dari penilaian tingkat kesehatan bank yang secara umum digunakan, seperti : permodalan (CAR), aktiva (NPL, EAQ), rentabilitas (NIM, BO/PO) dan likuiditas (LDR, GWM). Sebagaimana variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian Chandra (2016) menggunakan rasio ROA, NIM, NPL, LDR, BOPO, CAR dalam penelitiannya yaitu : Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 - 2014. Begitu juga dalam penelitian Desda (2015) mengambil variabel independen dalam penelitian yaitu CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ pada penelitian ‘Analisa pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EAQ terhadap perubahan laba’.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis mengambil penelitian dengan judul “ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA (Studi Kasus pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode Tahun 2012 - 2016)”.



1.2 Rumusah Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi ROA pada BPD di Indonesia?
- b. Apakah *Net interest Margin* (NIM) mempengaruhi ROA pada BPD di Indonesia?
- c. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi ROA pada BPD di Indonesia?
- d. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi ROA pada BPD di Indonesia?

- e. Apakah ratio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mempengaruhi ROA pada BPD di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- b. Menganalisa pengaruh *Net interest Margin* (NIM) terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- c. Menganalisa pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- d. Menganalisa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- e. Menganalisa pengaruh rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap ROA pada BPD di Indonesia.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan :

- a. Bagi *stakeholder* terutama dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan baik dengan menggunakan modal sendirinya maupun aset bank dalam rangka pengembangan usahanya.

- b. Bagi *shareholder* dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dari laba dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya.

1.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- b. Hipotesis 2 : *Net interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- c. Hipotesis 3 : *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- d. Hipotesis 4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BPD di Indonesia.
- e. Hipotesis 5 : ratio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BPD di Indonesia.

